

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Kasus Baru Di RSUD Curup Tahun 2022

Riyan Aditya Pratama¹, Fiya Diniarti², Tita Septi Handayani³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu Indonesia.

Article Information

Article history:

Received April 14, 2024

Received Mei 13, 2024

Approved Juni 21, 2024

Keywords:

Vaccines, Storage, Covid-19

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is still a global health problem. One third of the world's population has been infected with TB where most TB sufferers are of productive age (15-55 years). The purpose of this study was to determine the factors that influence drug adherence in patients with pulmonary TB in New Cases at RSUD Curup in 2022. The method in this study was quantitative, using descriptive analysis with a cross sectional approach. The sample in the study amounted to 31 respondents who were selected according to the inclusion and exclusion criteria. This study used the chi-square statistical test. The results of this study are almost 41.9% of respondents with high medication adherence, almost 45.2% of respondents have sufficient knowledge, most of 71% of respondents have family support, and most of respondents 74.2% with good motivation. . The results of the chi-square statistical test showed that there was a relationship between knowledge and adherence to medication in patients with pulmonary TB in new cases, there was a relationship between family support and adherence to taking medication in patients with pulmonary TB in new cases and a relationship between motivation and adherence to medication in patients with pulmonary TB in new cases at the RSUD Curup in 2022. The conclusion in this study is that there is a relationship between the factors of knowledge, family support, and motivation related to the compliance of new cases of pulmonary TB patients in taking medication. Suggestions in this study are expected to respondents to continue to seek information about tuberculosis and get motivation and family support in participating in the pulmonary TB treatment program

ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan secara global. Sepertiga dari populasi di dunia sudah tertular TBC dimana sebagian besar penderita TBC adalah usia produktif (15-55 tahun). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru Kasus Baru di RSUD Curup Tahun 2022. Metode dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian berjumlah 31 responden yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini menggunakan uji statistik chi-square. Hasil penelitian ini adalah hampir dari sebagian responden 41,9% dengan kepatuhan minum obat tinggi, hampir sebagian dari responden 45,2% memiliki pengetahuan cukup, sebagian besar responden 71% mendapatkan dukungan keluarga, dan sebagian besar responden 74,2% dengan motivasi baik. Hasil uji statistik chi-square didapatkan ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru Kasus Baru, ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru Kasus Baru dan hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru Kasus Baru di RSUD Curup Tahun 2022. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara

faktor pengetahuan, dukungan keluarga, dan motivasi berhubungan dengan kepatuhan pasien Tb Paru kasus baru dalam minum obat. Saran dalam penelitian ini adalah diharapkan kepada responden untuk terus mencari informasi tentang tuberculosis dan mendapatkan motivasi serta dukungan keluarga dalam mengikuti program pengobatan Tb Paru.

*Corresponding author email: Riyanrap32@gmail.com

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan secara global. Sepertiga dari populasi di dunia sudah tertular TBC dimana sebagian besar penderita TBC adalah usia produktif (15-55 tahun). Hal ini yang menyebabkan kesehatan yang memburuk diantara jutaan orang setiap tahunnya dan menjadi penyebab utama kedua kematian dari penyakit menular diseluruh dunia, setelah Human Immunodeficiency Virus (HIV)/AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome). Pada tahun 2020 terdapat sebanyak 10,4 juta kasus TB Paru (CI 8,8-12 juta) sama dengan 120 kasus per 100.000 penduduk dan diantaranya meninggal dunia. Menurut WHO, Global Tuberculosis Report menyatakan TBC sebagai global darurat pada kesehatan masyarakat tahun 1993 (WHO, 2020).

Di Indonesia, TBC adalah masalah kesehatan yang ditanggulangi oleh pemerintah. Data WHO (2017) mencatat bahwa lima negara dengan kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan. Indonesia adalah negara dengan pasien TB terbanyak ke-2 di dunia. Angka kematian dan kesakitan yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* di Indonesia sangatlah tinggi. Pada tahun 2017, jumlah kasus TB baru ada sebanyak 420.994 kasus. Data kasus TB berdasarkan pada jenis kelamin laki-laki 245.298 orang, sedangkan kasus pada perempuan yaitu 175.698 orang, 1,4 kali lebih besar dibandingkan perempuan. Pada masing-masing provinsi di seluruh Indonesia kasus yang lebih banyak pada laki-laki dibandingkan perempuan. Menurut kelompok umur, kasus tuberkulosis paling banyak ditemukan pada kelompok umur 25-34 tahun yaitu sebesar 18,07% diikuti kelompok umur 45-54 tahun sebesar 17,25% dan pada kelompok umur 35-44 tahun sebesar 16,81%. TBC masih merupakan masalah kesehatan penting di dunia dan di Indonesia. TBC juga merupakan salah satu indikator keberhasilan SDGs (Sustainability Development Goals) yang harus dicapai oleh Indonesia, yaitu menurunkan angka kematian dan angka kesakitan setengahnya (Kemenkes RI, 2017).

Menurut laporan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), terdapat 385.295 kasus TBC yang ditemukan dan diobati di Indonesia sepanjang 2021. Jumlah tersebut turun 2,04% dari tahun sebelumnya. Pada 2020, tercatat jumlah kasus TBC yang ditemukan dan diobati sebanyak 393.323 kasus. Dalam sepuluh tahun terakhir, jumlah kasus TBC memiliki tren yang fluktuatif. Pada 2011, misalnya, penyakit TBC yang ditemukan dan diobati sebanyak 321.308 kasus. Kemudian, jumlahnya cenderung meningkat pada tiap tahun berikutnya hingga mencapai 570.289 kasus pada 2018. Kasus TBC baru mulai menurun pada 2019 menjadi 568.997 kasus. Lalu, angkanya kembali merosot pada 2020 dan 2021 (Annur, 2022).

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi yang menyerang paru-paru disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis*. Sebagian besar kuman *Mycobacterium Tuberculosis* menyerang paru-paru tetapi dapat juga menyerang organ tubuh lainnya. Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* tidak menghasilkan spora dan toksin. Bakteri ini berbentuk

batang dengan panjang 1-4 mikron dan tinggi 0,3- 0,6 mikron. Sebagian besar bakteri ini terdiri atas lemak (lipid), peptidoklikon dan arbinomanan, lipid inilah membuat kuman lebih tahan terhadap asam, sehingga disebut bakteri tahan asam (BTA), pertumbuhan bakteri ini lambat dan bakteri ini adalah bakteri patogen makrofag intraselluler. Gejala utama TB Paru ialah batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih. Gejala tambahannya batuk diikuti dengan dahak bercampur darah, sesak nafas, batuk darah, badan lemas, berat badan turun, nafsu makan berkurang, malaise, berkeringat pada malam hari tanpa ada kegiatan fisik, dan demam meriang lebih 1 bulan (Infodatin, 2018). Penyakit TB paru merupakan masalah kesehatan, baik dari sisi angka kematian (mortalitas), maupun dari sisi angka kejadian (morbiditas) dengan diagnosis nya (Basra, Hariadi, & Murniati, 2018).

Untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian penyakit tuberkulosis serta mencegah terjadinya resistensi obat telah dilaksanakan program nasional penanggulangan tuberkulosis dengan strategi DOTS (Directly Observed Treatment Shortcourse) yang direkomendasi oleh WHO. Metode DOTS telah diterapkan di Indonesia mulai tahun 1995 dengan 5 komponen yaitu komitmen politik kebijakan dan dukungan dana penanggulangan TB, diagnosis TB dengan pemeriksaan secara mikroskopik, pengobatan dengan obat anti TB yang diawasi langsung oleh pengawas menelan obat (PMO), ketersediaan obat dan pencatatan hasil kinerja program TB. Untuk mencapai kesembuhan diperlukan keteraturan atau kepatuhan berobat bagi setiap penderita. Paduan obat anti tuberkulosis jangka pendek dan penerapan pengawasan menelan obat merupakan strategi untuk menjamin kesembuhan penderita, walaupun obat yang digunakan baik tetapi bila penderita tidak berobat dengan teratur maka umumnya hasil pengobatan akan mengecewakan. Kenyataan lain bahwa penyakit TB Paru sulit untuk disembuhkan karena obat yang diberikan harus beberapa macam sekaligus serta pengobatannya makan waktu lama, setidaknya 6 bulan sehingga menyebabkan penderita banyak yang putus berobat (Fitri, 2018).

Kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru menjadi masalah yang utama lazim terjadi. Ketidakepatuhan penderita TB Paru dalam pengobatan menyebabkan angka kesembuhan penderita rendah, angka kematian tinggi dan kekambuhan meningkat serta yang lebih fatal adalah terjadinya resisten kuman terhadap beberapa OAT atau multi druge resistance (MDR). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam pengobatan menjadi tolak ukur dalam kesembuhan pada penderita TB paru. Tingkat pengetahuan dapat memberikan pengaruh terhadap kepatuhan seseorang dalam pengobatan TB paru, dimana pemahaman yang kurang mengenai keseriusan dari penyakit serta hasil yang didapat apabila tidak diobati akan menyebabkan rendahnya kepatuhan seseorang (Wahyuni, Widyastuti, & Padli, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang yaitu faktor penderita atau individu (motivasi ingin sembuh dan keyakinan), dukungan keluarga, dukungan sosial dan dukungan petugas kesehatan. Motivasi ingin sembuh merupakan motivasi yang berasal dari dalam individu sendiri. Sedangkan dukungan keluarga, dukungan sosial dan dukungan petugas kesehatan merupakan motivasi eksternal dimana motivasi eksternal adalah motivasi yang berasal dari luar individu. Dukungan keluarga dan pengetahuan pasien terhadap penyakit tuberkulosis, obat anti tuberkulosis, dan keyakinan terhadap efikasi obatnya akan mempengaruhi keputusan pasien untuk menyelesaikan terapinya atau tidak (Berliana, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavienty, Hafiz, & Khairani (2019) yang meneliti tentang tingkat pengetahuan terhadap perilaku kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru (TB) di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan, dengan sampel 42 responden pasien Tb Paru. Hasil penelitian terdapat nilai p-value asymp signifikan yaitu 0,002 p-value<0,05 artinya ada hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan. Penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2020) yang meneliti 35 responden TB paru di Puskesmas Teladan Medan. Hasil penelitian Ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB Paru di Puskesmas Teladan Medan tahun 2019

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarni (2020) bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Rumah Sakit Khusus Paru Provinsi Sumatera Selatan. Jumlah sampel sebanyak 30 responden pasien Tb paru. Penelitian yang dilakukan oleh Mulidan (2021) yang meneliti tentang Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 63 responden. Hasil penelitian dukungan keluarga berhubungan dengan tingkat kepatuhan pasien minum obat tuberculosis paru.

Penelitian yang dilakukan oleh Angraini (2022) bahwa ada hubungan bermakna antara motivasi (p value=0,00) dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan bermakna antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 35 responden. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2018) yang meneliti 92 responden pasien Tb paru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan motivasi kesembuhan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Jame Kabupaten Tangerang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Curup, pada tahun 2019 jumlah pasien Tb paru sebanyak 95 kunjungan, dan tahun 2020 sebanyak 146 kunjungan, serta tahun 2021 sebanyak 105 kunjungan. Hasil survey yang dilakukan di RSUD Curup, dari 5 responden yang ditemui, terdapat 1 responden yang tidak patuh minum obat Tb paru sehingga harus mengulang pengobatan dari awal, dan 4 responden patuh minum obat Tb paru.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penting dilakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru Kasus Baru di RSUD Curup Tahun 2022”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian analitik dan desain cross sectional (potong lintang). Penelitian ini sudah dilakukan di RSUD Curup pada tanggal 03 Agustus-18 Agustus Tahun 2022. Populasi pada saat penelitian adalah semua pasien Tb paru kasus baru yang sedang menjalani pengobatan di RSUD Curup Tahun 2022 berjumlah 31 responden. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan total sampling, artinya seluruh populasi dijadikan sampel, yaitu seluruh pasien Tb paru kasus baru yang berjumlah 31 responden. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Kuisisioner kepatuhan minum obat di adopsi dari Imas Nurhayati, dimana menggunakan kuisisioner baku Morisky Medication Adherence Scale-8. Jumlah pertanyaan ada 8, jika skore < 6 maka disebut kepatuhan rendah, jika skore 6-7 disebut kepatuhan sedang, jika

skore 6-7 dan jika skore 8, maka disebut kepatuhan tinggi. Kuisisioner pengetahuan di adopsi dari Imas Nurhayati tahun 2015. Kuisisioner berjumlah 10 pertanyaan, dimana pilihan jawaban benar dan salah. Jika skor 76-100 maka disebut pengetahuan baik, jika skor 56-75 disebut pengetahuan cukup dan jika skor <56 maka disebut pengetahuan kurang. Kuisisioner dukungan keluarga di adopsi dari Siregar, 2019 dengan jumlah pertanyaan 25. Jika <mean maka disebut tidak mendukung dan jika \geq mean disebut keluarga mendukung. Kuisisioner motivasi di adopsi dari Widianingrum (2017) dengan jumlah pertanyaan 20 pertanyaan. Jika skore >mean maka disebut motivasi baik dan jika skore < mean disebut motivasi baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Kasus Baru di RSUD Curup Tahun 2022

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	7	22,6
Sedang	11	35,5
Tinggi	13	41,9
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 1. bahwa dari 31 responden, terdapat hampir dari sebagian responden 13 (41,9%) dengan kepatuhan minum obat tinggi.

Tabel 2 Gambaran Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pada Pasien TB Paru Kasus Baru di RSUD Curup Tahun 2022

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	7	22,6
Cukup	14	45,2
Baik	10	32,3
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 2. bahwa dari 31 responden, terdapat hampir sebagian dari responden 14 (45,2%) memiliki pengetahuan cukup.

Tabel 3. Gambaran Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pada Pasien TB Paru Kasus Baru di RSUD Curup Tahun 2022

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak mendukung	9	29
Mendukung	22	71
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 3. bahwa dari 31 responden, terdapat sebagian besar responden 22 (71%) mendapatkan dukungan keluarga.

Tabel 4. Gambaran Distribusi Frekuensi Motivasi Pada Pasien TB Paru Kasus Baru di RSUD Curup Tahun 2022

Motivasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang Baik	8	25,8
Baik	23	74,2
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 4. bahwa dari 31 responden, terdapat sebagian besar responden 23 (74,2%) dengan motivasi baik.

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Kasus Baru di RSUD Curup Tahun 2022

Pengetahuan	Kepatuhan minum obat						Total		P value
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Kurang	5	71,4	1	9,1	1	7,7	7	22,6	0,003
Cukup	1	14,3	8	72,7	5	38,5	14	45,2	
Baik	1	14,3	2	18,2	7	53,8	10	32,3	
Total	7	100	11	100	13	100	31	100	

Berdasarkan tabel 5. diatas bahwa dari 13 responden dengan kepatuhan minum obat tinggi, didapktam lebih dari sebagian 7 (53,7%) dengan pengetahuan baik, dan sebagian kecil dari responden 5 (38,5%) yang memiliki pengetahuan cukup. dan hanya sebagian kecil 1 (7,7%) responden dengan pengetahuan kurang. Dari 11 responden dengan kepatuhan minum obat sedang, terdapat sebagian besar 8(72,7%) responden dengan pengetahuan cukup, dan sebagian kecil 2 (18,2%) dengan pengetahuan baik, dan sebagian kecil 1(9,1%) responden dengan pengetahuan kurang. Dari 7 responden dengan kepatuhan minum obat rendah, terdapat sebagian besar 5 (71,4%) responden dengan pengetahuan kurang, sebagian kecil 1 (14,3%) responden dengan pengetahuan cukup, dan sebagian kecil 1 (14,3%) responden dengan pengetahuan. Hasil uji statistic *chi-square* didapat nilai $p\ value = 0,003 < \alpha = 0,05$ artinya ada hubungan bermakna antara hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru Kasus Baru di RSUD Curup Tahun 2022.

Tabel 6. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Kasus Baru di RSUD Curup Tahun 2022

Dukungan keluarga	Kepatuhan minum obat						Total		P value
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Tidak mendukung	5	71,4	2	18,2	2	15,4	9	29	0,019
Mendukung	2	28,6	9	81,8	11	84,6	22	71	

Total	7	100	11	100	13	100	31	100
								0

Berdasarkan tabel 6. diatas bahwa bahwa dari 13 responden dengan kepatuhan minum obat tinggi, didapatkan sebagian besar responden 11 (84,6%) dengan keluarga yang mendukung, dan sebagian kecil dari responden 2 (15,4%) dengan keluarga tidak mendukung. Dari 11 responden dengan kepatuhan minum obat sedang, terdapat sebagian besar 9 (81,8%) responden dengan keluarga yang mendukung dan sebagian kecil 2 (18,2%) responden dengan keluarga tidak mendukung. Dari 7 responden dengan kepatuhan minum obat rendah didapatkan sebagian besar 5 (71,4%) dengan keluarga tidak mendukung dan sebagian kecil 2 (28,6%) responden dengan keluarga mendukung. Hasil uji statistic *chi-square* didapat nilai ρ value =0,019 < α = 0,05 artinya ada hubungan bermakna antara hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru Kasus Baru di RSUD Curup Tahun 2022.

Tabel 7. Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Kasus Baru di RSUD Curup Tahun 2022

Motivasi	Kepatuhan minum obat						Total		P value
	Rendah		Sedang		Tinggi		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Kurang baik	6	85,7	1	9,1	1	7,7	8	25,8	0,000
Baik	1	14,3	10	90,9	12	92,3	23	74,2	
Total	7	100	11	100	13	100	31	100	

Berdasarkan tabel 7. diatas bahwa dari 13 responden dengan kepatuhan minum obat tinggi, didapatkan sebagian besar responden 12 (92,3%) dengan motivasi baik, dan sebagian kecil dari responden 1 (7,7%) dengan motivasi kurang baik. Dari 11 responden dengan kepatuhan minum obat sedang, terdapat sebagian besar 10 (90,9%) responden motivasi baik, dan sebagian kecil dari responden 1 (9,1%) dengan motivasi kurang baik. Dari 7 responden dengan kepatuhan minum obat rendah didapatkan sebagian besar 6 (85,7%) dengan motivasi kurang baik dan sebagian kecil 1 (14,3%) responden dengan motivasi baik. Hasil uji statistic *chi-square* didapat nilai ρ value =0,019 < α = 0,05 artinya ada hubungan bermakna antara hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru Kasus Baru di RSUD Curup Tahun 2022.

PEMBAHASAN

Hasil uji statistic *chi-square* didapat nilai ρ value =0,003 < α = 0,05 artinya ada hubungan bermakna antara hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru Kasus Baru di RSUD Curup Tahun 2022. Menurut asumsi peneliti bahwa perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan atau di informasikan oleh petugas kesehatan. Dalam pengobatan, seseorang dikatakan tidak patuh apabila orang tersebut melalaikan kewajibannya berobat, sehingga dapat mengakibatkan terhalangnya kesembuhan. Pengetahuan pasien merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kepatuhan pasien, karena ketidakpatuhan

pasien akan meningkatkan resiko berkembangnya masalah kesehatan atau memperburuk penyakit yang diderita. Apalagi pada penyakit tuberkulosis paru, kepatuhan pasien dalam pengobatan merupakan faktor penentu berhasilnya penyembuhan penyakit. Hal ini dikarenakan penyakit tuberkulosis paru membutuhkan jangka waktu yang lama untuk penyembuhannya (Prihantana, 2016).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Kemenkes RI (2012) bahwa sebagian besar responden yang memiliki kepatuhan minum obat tinggi pada pasien yang berpengetahuan baik hal ini karena pengetahuan yang baik akan memunculkan sikap untuk bereaksi terhadap objek dengan menerima, memberikan respon, menghargai dan membahasnya dengan orang lain dan mengajak untuk mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon terhadap apa yang telah diyakininya. Penelitian yang dilakukan Prihantana (2016) bahwa ada hubungan yang signifikansi antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

Hasil uji statistic *chi-square* didapat nilai $p\ value = 0,019 < \alpha = 0,05$ artinya ada hubungan bermakna antara hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru Kasus Baru di RSUD Curup Tahun 2022. Menuurut asumsi peneliti dengan adanya dukungan keluarga, klien akan memiliki motivasi yang baik untuk sembuh, klien memiliki pengetahuan untuk penyembuhan penyakit, dan merasakan pentingnya kesembuhan dari penyakit Tb paru. Pengobatan yang lama membutuhkan dukungan keluarga dalam mengingatkan minum obat.

Hal ini sesuai teori Irnawati et al (2016) bahwa dukungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan untuk pengobatan TB, dimana keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarganya yang sakit. Selain itu, keluarga juga selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga dan masyarakat mempunyai andil besar dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan, dengan pengawasan dan pemberian semangat terhadap penderita. (Ratnasari, 2012). Dukungan keluarga terhadap pasien dapat berupa dukungan dalam bentuk emosional, informasi, moril, keuangan sehingga pasien memiliki motivasi untuk kesembuhannya dan dapat memperbaiki perilaku kesehatan (Biswas et al, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarmi (2018) bahwa hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,007 > \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Rumah Sakit Khusus Paru Provinsi Sumatera Selatan. **Saran:** Diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan kepada penderita TB agar tidak terjadi putus obat selama masa pengobatan.

Hasil uji statistic *chi-square* didapat nilai $p\ value = 0,019 < \alpha = 0,05$ artinya ada hubungan bermakna antara hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru Kasus Baru di RSUD Curup Tahun 2022. Menurut asumsi peneliti bahwa motivasi sangat dibutuhkan dalam diri responden untuk meningkatkan semangat untuk sembuh dari penyakit, sehingga mempengaruhi klien dalam proses penyembuhan.

Hal ini sesuai teori Widyatun (2009) bahwa motivasi mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam penyembuhan pasien. Motivasi kesembuhan sebagai salah satu objek studi

psikologi kesehatan akan menentukan semangat juang para pasien untuk sembuh atau setidaknya mampu bertahan dalam menghadapi penyakit yang dideritanya. Motivasi pasien Tb Paru menjadi kunci menuju keberhasilan semakin tinggi motivasi maka akan semakin patuh, dalam hal ini adalah kepatuhan meminum obat dalam mengikuti program pengobatan system DOTS. Maka dari itu dalam upaya mengantisipasi ketidakpatuhan kepada penderita TB Paru dalam berobat, perlu adanya penyampaian informasi seakurat mungkin, dengan pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh setiap UPK (Unit Pelayanan Kesehatan).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa motivasi baik itu motivasi instrinsik maupun ekstrinsik sangatlah penting dalam proses kepatuhan pasien untuk meminum obat sesuai order yang diberikan oleh dokter sehingga penyakit yang diderita tidak terdeteksi lagi. Jadi, dapat disimpulkan pada penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan meminum obat, hal ini dapat terjadi karena motivasi positif pasien TB Paru tinggi maka semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam meminum obat dan akan membantu mempercepat proses penyembuhan pasien (Angraini & Nofia, 2022).

Sejalan dengan penelitian (Muna & Soleha, 2014) Motivasi dan dukungan keluarga sangat menunjang keberhasilan pengobatan seseorang dengan selalu mengingatkan penderita agar minum obat, perhatian yang diberikan kepada anggota keluarga yang sedang sakit dan memberi motivasi agar tetap rajin berobat, karena itu perlu diberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya kepatuhan pengobatan, motivasi dan dukungan keluarga kepada penderita supaya penderita menyelesaikan terapinya sampai sembuh.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Ada hubungan antara faktor pengetahuan, dukungan keluarga, dan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru Kasus Baru di RSUD Curup Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini (2022). Hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat pasien tb paru di wilayah kerja puskesmas talu kecamatan talamau kabupaten pasaman barat. <https://syedzasaintika.ac.id/jurnal/index.php/medika/article/view/1375>
- Angraini. 2022. Hubungan bermakna antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru
- Annur, 2022. Bagaimana Tren Kasus TBC di Indonesia dalam Satu Dekade Terakhir? <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/25/bagaimana-tren-kasus-tbc-di-indonesia-dalam-satu-dekade-terakhir>
- Basra. 2018. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tb paru. Volume 7 Nomor 1 Bulan Juli Tahun 2018 • ISSN:2089-9394
- Berliana. 2020. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat penderita tb paru di wilayah kerja puskesmas nipah panjang tahun 2019. Infokes : Info Kesehatan P- ISSN : 2087-877X, E-ISSN : 26552213 Vol. 10, No 1, Januari 2020

- Biswas BR, Thaniwattananon P, Nilmanat K. 2010. The relationship between family support and health behaviors among patients with pulmonary TB. The 2nd International Conference on Humanities and Social Sciences nApril 10th, 2010 Faculty of Liberal Arts, Prince of Songkla University Identity – Culture – Communities_007:1-12.
- Fitri. 2018. Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. Volume 7 Nomor 1 Maret 2018.
- Gebreweld, Kifle, Gebremicheal, Simel, Gezae, Ghebreyesus, Mengsteab & Wahd 2018. Factors influencing adherence to tuberculosis treatment in Asmara, Eritrea: a qualitative study. Journal of Health, Population and Nutrition, 37, 1.
- Hasan. 2018. Kesembuhan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Jambe Kabupaten Tangerang.
- Imas Nurhayati. 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Tuberkulosis paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis (OAT) pada penderita Tuberkulosis Paru. Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/2945/2.%20halaman%20judul.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Irnawati NM, Siagian I.E.T, Ottay R.I. 2016. Pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis di Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu. Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik; 4(1):59-63.
- Kemenkes RI. (2017). Tuberkulosis, Temukan, Obati Sampai Sembuh.pdf. Diakses pada Tanggal 2 Maret 2022 dari <http://www.depkes.go.id/article/view/15041400002/tuberkulosistemukan-obati-sampai-sembruh.html>
- Mulidan. 2021. Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru.
- Mweemba, P. Haruzivishe, C. Siziya, S. Chipino, P.J, Cristenson K, and Johansson E. 2008. Knowledge, Attitude, and Compliance with Tuberculosis Treatment, Lusaka, Zambia. Medical Journal of Zambia.
- Naga, S.S. 2014. Buku Panduan Lengkap Ilmu Penyakit Dalam. Jogjakarta : DIVA Press.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta:Rineka Cipta. Nur Gufron & Rini Risna Wita, Teori – teori Psikologi (Yogyakarta: Aruzz Media, 2012) hlm.76 – 77
- Nurbaety. 2020. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Umum Provinsi NTB Periode JuliAgustus 2019. LUMBUNG FARMASI ; Jurnal Ilmu Kefarmasian ,Vol 1 No 1, Januari 2020.
- Oktavienty, Hafiz, & Khairani (2019). hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan.
- Sibua. 2021. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis di Kabupaten Bolaang Mongondow Timu. AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905 Volume 07 (03) September 2021 <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

- Sirait. 2019. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB Paru di Puskesmas Teladan Medan tahun 2019.
- Siregar, 2019. Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di puskesmas pangaribuan, puskesmas situmeang habinsaran dan puskesmas hutabaginda di kabupaten tapanuli utara. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/16918>
- Sunarni. 2020. Dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tb paru. Babul Ilmi. Jurnal ilmiah multiscientis Kesehatan. Volume 12.Nomor 02.
- Sunarni. 2020. Hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Rumah Sakit Khusus Paru Provinsi Sumatera Selatan.
- Wahyuni. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan klien tb paru dalam pengobatan di wilayah kerja puskesmas pacar keling surabaya. Vol. XII No 2 Agustus 2019
- WHO, 2020. Global Tuberculosis Report 2020.
- Widianingrum, 2017. Hubungan pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tb di wilayah kerja puskesmas perak timur surabaya. <https://repository.unair.ac.id/77638/2/full%20text.pdf>

